

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kesehatan sangat diperlukan oleh semua orang. Tua, muda, anak-anak, ataupun dewasa. Dalam mendapatkan kesehatan yang baik dan prima, diperlukan berbagai sarana, salah satunya adalah dengan melakukan perilaku hidup sehat. Perilaku hidup sehat antara lain dapat dilakukan dengan, menjaga berat badan tidak berlebihan, menghindari makanan berlemak tinggi, menghindari stress, menjauhi kebiasaan yang merugikan seperti minuman beralkohol dalam jumlah berlebihan dan merokok (bangkapos.com).

Saat ini, merokok merupakan suatu kegiatan yang banyak dilakukan oleh banyak orang, baik pria maupun wanita. Menurut Hardinge (dalam Sari et al, 2003:81) perilaku merokok merupakan salah satu kebiasaan atau pola hidup yang tidak sehat. Perilaku merokok dapat menimbulkan banyak penyakit dan perilaku merokok dapat memperberat penyakit yang lainnya. Penyakit-penyakit tersebut diantaranya jantung koroner, diabetes, tekanan darah tinggi, kanker, stroke, asma (Amstrong, 1992:15).

Dapat dikatakan bahwa merokok merupakan masalah nasional, bahkan internasional. Dari segi kesehatan, merokok harus dihentikan karena menyebabkan kanker dan penyumbatan pembuluh darah yang dapat mengakibatkan kematian. Dari segi pemerintahan politik, rokok memberikan kontribusi yang sangat besar melalui pajak dan menyerap tenaga kerja dengan kapasitas cukup banyak. Oleh karena itu, adalah sebuah pilihan yang dilematis jika hanya membicarakan rokok hanya dari satu sisi saja.

Indonesia merupakan sebuah negara besar yang juga memberi dampak besar terhadap produksi dan konsumsi rokok. WHO (2000) menyebutkan bahwa Indonesia merupakan negara ke tiga terbesar dengan jumlah perokok setelah Cina. Jadi, sekitar 60 juta jiwa penduduk Indonesia adalah perokok. Tahun

2008, konsumsi rokok di Indonesia mencapai angka 240 miliar batang. Atau jika dihitung per hari menjadi 658 juta batang per hari (Tempo Interaktif, 2009). Jika angka tersebut dikalikan dengan jumlah rupiah rokok per batang, akan menyebutkan sebuah angka dengan digit yang cukup mencengangkan. Terlebih, nyatanya itulah yang dibuang percuma oleh masyarakat Indonesia untuk memuaskan kesenangan sesaat.

Perokok remaja di Jakarta – ibukota Indonesia – usia 15 hingga 19 tahun meningkat 114 persen tahun 1995 hingga 2004 menurut data Susenas. Dari 13,7 persen pada 1995 menjadi 32,8 persen tahun 2004. Perokok mulai usia lima hingga sembilan tahun, meningkat empat kali lipat lebih. Dari 0,4 persen pada 2001 jadi 1,8 persen tahun 2004. Secara umum, di Indonesia, 1.127 orang per hari meninggal karena penyakit akibat merokok (bataviase.co.id, diambil 27 Juli 2010)

Pemerintah Indonesia saat ini tengah menghadapi permasalahan yang pelik dalam upaya meningkatkan derajat kesehatan masyarakat dengan target keberhasilan pada tahun 2010 ini. Salah satu unsur utama dalam upaya ini adalah dengan meningkatkan budaya Pola Hidup Bersih Sehat (PHBS). PHBS ini memiliki cakupan yang luas, yang dimulai pada diri sendiri – yaitu menjaga kesehatan, kebersihan diri sendiri dengan tidak melakukan kegiatan yang dapat menimbulkan penyakit pada diri sendiri - sampai kepada kebersihan lingkungan yang dapat dilakukan dengan berbagai cara, sehingga misi Indonesia Bersih Sehat 2010 dapat terlaksana dengan baik.

Pada kenyataannya, rokok menjadi salah satu penghambat bagi kesuksesan program tersebut karena dampak yang diberikannya pada para perokok. Kematian akibat penyakit yang berhubungan dengan rokok tiap tahun mencapai 429.948 orang atau mencapai 1.172 orang per hari (Profil Tembakau Indonesia, 2007). Selain itu, kerugian akibat merokok melebihi pendapatan cukai tembakau pada rokok itu sendiri. Tahun 2005, cukai rokok adalah sebesar Rp 32,6 triliun, namun biaya yang harus dikeluarkan sebagai pengobatan untuk penyakit akibat merokok mencapai Rp 167 triliun.

Sebagai upaya untuk meningkatkan derajat kesehatan, telah diberikan peraturan dalam Undang-undang Nomor 23 Tahun 1992 Tentang Kesehatan yang menyatakan bahwa pembangunan kesehatan sebagai salah satu upaya pembangunan nasional diarahkan guna tercapainya kesadaran, kemauan dan kemampuan untuk hidup sehat bagi setiap orang agar dapat terwujudnya derajat kesehatan yang optimal dan berkewajiban untuk ikut serta dalam memelihara dan meningkatkan derajat kesehatan perorangan, keluarga dan lingkungan dan dipenuhi baik oleh individu itu, masyarakat maupun pemerintah. Dalam hal ini, rokok mendapat perhatian khusus pada pasal 44 mengenai pengamanan zat aditif.

Prevalensi perokok terus menaik dari tahun ke tahun di Indonesia. Tahun 1995, terdapat 27% penduduk dewasa dan 7,1% penduduk remaja usia 15-19 tahun yang menjadi perokok aktif. Pada tahun 2004, penduduk dewasa yang merokok sebesar 34,4% dan remaja 17,3% (Fact Sheet TCSC ISMKMI). Dengan peningkatan persentase yang begitu tinggi, baik pada penduduk dewasa maupun remaja, maka diperlukan perhatian khusus agar persentase ini tidak semakin tinggi dan mengakibatkan semakin buruknya tingkat ekonomi dan kesehatan di Indonesia.

Perilaku merokok yang telah dimulai pada usia remaja perlu mendapatkan perhatian khusus, baik dari pemerintah maupun dari masyarakat dan lingkungan di sekitarnya. Sebuah data yang bersumber dari WHO menyebutkan bahwa 30% dari perokok adalah mereka yang berusia remaja. Mereka – remaja – berperilaku demikian karena merokok merupakan simbol dari kematangan diri, kekuatan, kepemimpinan, dan daya tarik terhadap lawan jenis (Brigham, 1991).

Dimulainya perilaku merokok pada usia remaja pada seseorang, dipengaruhi oleh beberapa indikator penting. Lingkungan masyarakat, teman-teman seusia yang juga merokok, juga keluarga dapat menjadi penyebab seseorang mulai merokok pada usia remaja.

Meskipun mereka telah memiliki pengetahuan mengenai bahaya merokok dan dampak merokok pada kesehatannya, nyatanya itu tidak mengurangi jumlah perokok aktif – mereka yang merokok – baru setiap harinya. Yang artinya juga

menambah perokok pasif – mereka yang menghisap asap rokok dari perokok, baik secara langsung maupun tidak langsung.

Sekolah Menengah Kejuruan Setia Bhakti, Tangerang terletak di daerah yang cukup baik dan lekat dengan lingkungan hidup urbanisasi yang kental. Meskipun demikian, sekolah tersebut tetap dipengaruhi oleh berbagai gaya hidup. Dari bercampurnya gaya hidup yang dikenal oleh mereka, mengakibatkan mereka dapat mengakses segala keperluan dan kebutuhan hidup, mulai dari yang sangat diperlukan hingga barang-barang yang sebenarnya memiliki dampak negatif terhadap diri mereka, termasuk rokok.

Dari observasi singkat yang telah dilakukan, perilaku merokok memang tidak terlihat di lingkungan sekolah, meskipun mereka memiliki banyak akses untuk merokok. Persepsi anak-anak SMK Setia Bhakti mengenai merokok yang memungkinkan mereka dapat menghindarkan diri dari perilaku merokok.

B. Identifikasi Masalah

Seorang remaja merokok karena dipengaruhi oleh berbagai indikator penyebab, diantaranya karakteristik dan persepsi siswa itu sendiri. Karakteristik itu mencakup jenis kelamin, pekerjaan dan penghasilan orang tua per bulan, riwayat perilaku merokok orang tua, jumlah uang saku yang diberikan pada si anak, lingkungan pergaulan anak. Kebanyakan remaja akan dipengaruhi oleh lingkungan pergaulannya karena kegiatan mereka akan banyak berada di luar rumah, untuk itu lingkungan pergaulan menjadi salah satu karakteristik yang penting untuk diperhitungkan. Selain itu, riwayat perilaku merokok orang tua juga dapat memicu perilaku merokok remaja yang masih bergantung pada uang saku yang diberikan oleh orang tua, oleh karena itu penghasilan orang tua juga dapat dimasukkan sebagai karakteristik dari indikator penyebab merokok pada remaja.

Selain itu, seorang remaja merokok juga karena dipengaruhi oleh persepsi mereka terhadap perilaku merokok. Hal ini dapat dilihat dari pengetahuan remaja mengenai merokok, kandungan dari rokok, resiko merokok atau akibat yang ditimbulkan dari merokok.

C. Pembatasan Masalah

Karena adanya keterbatasan waktu, biaya dan tenaga maka peneliti hanya meneliti mengenai hubungan antara persepsi remaja tentang merokok dengan perilaku merokok remaja pada siswa SMK Setia Bhakti Tangerang.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi masalah, dan pembatasan masalah yang telah diutarakan, rumusan masalah yang didapat adalah apakah ada hubungan antara persepsi remaja tentang merokok dengan perilaku merokok remaja pada siswa SMK Setia Bhakti Tangerang.

E. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui hubungan antara persepsi remaja tentang merokok dengan perilaku merokok remaja pada siswa SMK Setia Bhakti Tangerang.

2. Tujuan Khusus

- a. Menilai pengetahuan tentang persepsi merokok pada siswa SMK Setia Bhakti Tangerang
- b. Mengidentifikasi perilaku merokok pada siswa SMK Setia Bhakti Tangerang
- c. Menganalisis hubungan antara persepsi persepsi remaja tentang merokok dengan perilaku merokok remaja pada siswa SMK Setia Bhakti Tangerang.

F. Manfaat Penelitian

1. Bagi Institusi
 - a. Sebagai acuan dalam pelaksanaan pemberian pendidikan kesehatan pada siswa SMK Setia Bhakti Tangerang.
 - b. Mengembangkan kemitraan antara SMK Setia Bhakti Tangerang dengan Fakultas Ilmu Kesehatan Esa Unggul.

2. Bagi Fakultas
 - a. Terbinanya kerjasama yang baik antara pihak fakultas dengan SMK Setia Bhakti Tangerang
 - b. Menambah referensi kepustakaan di Perpustakaan Esa Unggul yang nantinya dapat bermanfaat bagi pembaca atau siapapun yang memerlukannya.

3. Bagi Mahasiswa
 - a. Mengetahui permasalahan secara mendalam dan mampu memecahkannya dengan metodologi penelitian yang telah dipelajari.
 - b. Mendapatkan ilmu pengetahuan, wawasan dan pengalaman yang diperoleh baik dari lahan yang diteliti maupun bahan bacaan yang dibaca.